Volume 11, nomor 1 | April, 2025

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

INSTITUT AGAMA ISLAM PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK
http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id

METODE TAFSIR ISYARI KISAH PARA NABI DALAM PRAKTEK TASAWUF

[1] **Agung Mandiro Cahyono**
Universits Pangeran Diponegoro Nganjuk
Email: gungmandi@gmail.com

Abstrak

Manusia dalam menjalani kehidupan agar terarah dengan baik salah satu caranya adalah mengikuti jejak akhlak-akhlak para nabi. Dari sekian akhlak, penulis menganalisa dua akhlak yaitu sabar dan meninggalkan kezhaliman. Sifat sabar mengikuti jejak nabi Ibrahim as dan nabi Ya'kub as. Tehnik meninggalkan kezhaliman mengikuti jejak nabi Adam as dan nabi Yunus as. Tujuan penelitian ini untuk menambah teori sabar dan Tehnik meninggalkan kezhaliman yang langsung berpedoman pada isyarat-isyarat dalil al-Qur'an. metode penelitian ini kajian pustaka karena mengkaji tafsir al-Qur'an. Tafsir isyari penelitian ini mengikuti jejak nabi Ibrahim as yang sabar akan kehilangan harapan anaknya, serta nabi Ya'kub as sabar atas berita duka hilang anaknya. Isyarat dari sabar tersebut ialah kondisi yang tenang/stabil ketika sesuatu yang dicintainya/barang berharganya/ harapannya hilang, rusak. Tafsir isyari berikutnya mengikuti jejak nabi Adam as

	yang melanggar perintah Allah memakan buah khuldi lantas beliau menyatakan zhalim dan bertaubat. Nabi Yunus as meninggalkan kaumnya tanpa izin kepada Allah lalu Allah mengingatkan melalui ditelannya beliau di dalam ikan paus, beliau menyatakan termasuk orang yang zhalim, lantas bertaubat. Isyarat dari status Zhalim adalah meninggalkan kewajiban yang diperintah Allah dan tidak konsisten dalam menjaga perintah Allah. Manusia bisa mengukur sebesar apa mereka bersabar dan sejauh mana mereka zhalim.
Kata kunci	*Sabar, Zhalim, Sufi, Isyari*

Pendahuluan

Manusia dalam kehidupannya memerankan dua dimensi, yaitu jasmani dan rohani. Kedua hal tersebut harus saling mengimbangi, apabila jasmani sehat/pekerja keras sedang aspek rohaninya sakit/buruk akhlaknya maka akan menjadi sosok manusia yang kurang baik. Sebaliknya rohani yang sehat tetapi ia pemalas/menjadi beban orang lain maka juga akan berkatagori manusia yang kurang baik.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Al-Qur'an mengetengahkan kisah nabi Ya'kub as dan nabi Ibrahim as dalam kesabarannya. Nabi Yunus as dan nabi Adam as dalam tolak ukur dhalim. Kasus nabi Ya'kub as mengamalkan sifat sabar ketika sejak terdengarnya berita kematian Yusuf yang mana merupakan anak kesayangannya. Kasus Nabi Ibrahim as juga mengamalkan sifat sabar atas akan disembelihnya anak kesayangannya Ismail. Pada kasus nabi Yunus as meningalkan amanah dari Allah tanpa izin-Nya ketika menghadapi kaumnya yang amat sulit. Kasus nabi Adam as makan buah khuldi yang merupakan larangan Allah. Kedua jenis ilmu hati/rohani tersebut bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari meniru teladan para nabi, karena setiap saat sifat sabar harus siap diamalkan dan ketaatan pada Tuhan setiap saat dibutuhkan.

Posisi sabar merupakan puncak tertinggi sebagaimana menerut ahli sufi Junaidi al-Baghdadi yaitu perjalanan dari dunia menuju akhirat adalah mudah dan menyenangkan bagi

orang yang beriman, putusnya hubungan makhluk di sisi Allah swt adalah berat, perjalanan dari diri sendiri/jiwa menuju Allah swt adalah sangat berat dan sabar kepada Allah swt tentu akan lebih berat. Syaikh Junaid ditanya tentang sabar, lalu dijawab menelan kepahitan tanpa bermasam muka.[1]

Metode

Penulis mengadakan penelitian kepustakaan (*library research*) dalam rangka penggalian data-data yang diperlukan dari sumber-sumber kepustakaan. Sumber pustaka untuk bahan kajian dapat berupa jurnal penelitian, karangan ilmiah (skripsi, tesis, desertasi, makalah), laporan penelitian, buku teks, materi seminar/diskusi ilmiah serta terbitan-terbitan resmi pemerintah dan lembaga-lembaga lain. Bahan-bahan kajian harus dibahas secara kritis dan mendalam dalam rangka mendukung gagasan dan atau proposisi untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat.[2]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Pembahasan

Pengertian Tafsir Isy'ari

Secara etimologis, kata *isyarah* berarti tanda atau petunjuk. Sementara itu, tafsir al-Isyari adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya mengandalkan makna lahiriah (zahir), tetapi menggali makna batin atau tersembunyi melalui isyarat-isyarat halus. Makna ini hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang memiliki kedalaman ilmu dan ketakwaan. Meski bersifat simbolik, penafsiran ini tetap sejalan dan tidak bertentangan dengan makna zahir ayat, serta memiliki landasan yang dapat dibenarkan secara syar'i.[3]

Secara terminologis, *isyarah* merujuk pada makna atau pemahaman yang bisa ditarik dari sebuah ucapan hanya berdasarkan dugaan atau penafsiran, tanpa harus memperhatikan konteks keseluruhan dari perkataan tersebut. Artinya, pemahaman itu bisa diperoleh hanya dengan melihat bentuk kalimatnya saja . Menurut al-Jahizh, *isyarat* dan *lafal* merupakan dua

[1] Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, *Risalah Qusyairiyah,* Terjemahan Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 1998, 258, cet. 1

[2] Soim dkk, *Pedoman Penyusunan Skripsi.* Nganjuk: Lembaga Penerbit IAI PADI, 2020, 31

[3] Muhammad Amin Suma. Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Firdaus. , (2001). 97

unsur yang tidak bisa dipisahkan. Isyarat sangat membantu dalam memahami makna lafal. Bahkan, suatu penafsiran atau terjemahan akan menjadi lebih baik jika mempertimbangkan unsur isyarat di dalamnya. Dalam banyak hal, isyarat dapat menggantikan fungsi lafal, sehingga terkadang tidak perlu lagi untuk dituangkan dalam bentuk tulisan.[4]

Musthafa Abd Najar mengatakan, tafsir isyārī adalah penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengungkap makna di balik makna lahiriah, melalui ilham atau penyingkapan batin (mukāsyafah) yang Allah SWT anugerahkan kepada para pelaku tarekat. Meskipun demikian, tafsir ini tetap tidak menafikan makna lahiriah yang ditunjukkan oleh struktur bahasa Arab.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Al-Dzahabi mendefinisikan tafsir isyārī sebagai hasil dari latihan spiritual (riyāḍah rūḥiyyah) seorang sufi dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melalui proses ini, seorang sufi dapat menyingkap rahasia-rahasia dan pelajaran batin (i'tibār) dari ayat-ayat Al-Qur'an. Penyingkapan ini muncul dalam bentuk isyarat yang suci dan hadir secara spontan dalam hati, sebagai ekspresi dari kedalaman ma'rifatnya kepada Allah SWT.[5]

Menurut Imam Ghazali, tafsir isyari adalah proses penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak hanya berhenti pada pemahaman makna lahiriah (zahir), tetapi dilanjutkan dengan penyingkapan makna batin yang diperoleh melalui bisikan hati nurani. Penafsiran ini dilakukan setelah sebelumnya memahami makna zahir ayat secara utuh dan benar.[6]

Tafsir isyari sudah dikenal sejak masa awal turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, dasar-dasar penafsirannya pun umumnya merujuk pada sumber-sumber Islam klasik yang bersandar pada penafsiran dari Rasulullah, para sahabat, serta generasi tabi'in. Selain metode penafsiran yang bersumber dari tradisi periwayatan, terdapat pula sebuah keyakinan kuat di kalangan sufi, yaitu bahwa para wali dianggap sebagai pewaris tugas kenabian. Meski tidak identik, mereka diyakini memiliki peran yang mirip. Jika para nabi bertugas menyampaikan risalah ilahi dalam bentuk ajaran agama

[4] Muslich Maruzi. Wahyu Al-Qur'an, Sejarah dan Perkembangan Ilmu Tafsir. Jakarta: Pustaka Amani. (1987). 78

[5] Muhammad Husein Al-Dzahabi, M. H. (2000). *al-Tafsir wa al-Mufassirun* (Jilid II). Qahirah: Maktabah Wahbiyyah.18

[6] Ahmad Zuhri. Risalah Tafsir, Berinteraksi dengan Al-Qur'an versi Imam Al-Ghazali, Bandung: Citapusaka Media. (2007). 190

kepada umat manusia, maka para sufi dipercaya memikul tanggung jawab menyebarkan pesan-pesan akhlak dan nilai-nilai moral yang berakar pada keutamaan budi pekerti.

Sementara itu menurut ulama yang memperbolehkan menggunakannya selama masih dalam mencakup beberapa syarat sebagai berikut :

1. Makna yang dihasilkan harus sesuai dan sejalan dengan prinsip-prinsip agama serta tidak bertentangan dengan lafaz ayat Al-Qur'an.
2. Penafsiran tersebut tidak boleh dianggap sebagai satu-satunya makna dari ayat yang dimaksud, melainkan sebagai salah satu kemungkinan makna.
3. Harus ada keterkaitan atau hubungan yang jelas antara makna yang ditarik dengan isi ayat yang sedang ditafsirkan

Selain tiga syarat sebelumnya, sebagian ulama menambahkan syarat keempat, yaitu bahwa makna isyari yang ditafsirkan harus mendapatkan dukungan atau landasan dari sumber-sumber ajaran agama yang sah, seperti Al-Qur'an, Hadis, atau pendapat para ulama yang terpercaya. Hal ini untuk memastikan bahwa penafsiran tersebut tetap berada dalam koridor ajaran Islam yang benar.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Kladestin Sufistik Dalam Al Qur'an

1. Pengertian sabar

Dari segi kebahasaan, kata *shabr* berarti menahan, puncak sesuatu, dan batu. Al-Asfahani menjelaskan di dalam bukunya *al-Mufradat fi Gharibil Qur'an,* kata *shabr* berarti menahan kesulitan. *Shabr* adalah kata umum yang mempunyai arti berbeda-beda sesuai obyek yang dihadapinya. Jika seseorang mampu bertahan di dalam musibah yang dihadapinya, ia disebut sabar.[7]

Menurut Dzun Nun al-Mishri, sabar adalah Menjauhi hal-hal yang bertentangan, bersikap tenang ketika menelan pahitnya cobaan, dan menampakkan sikap kaya dengan menyembunyikan kefakiran di medan penghidupan. Menurut Amr bin Ustman, sabar adalah Tetap bersama Allah swt dan menerima cobaan-Nya dengan lapang dada dan

[7] M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata,* Jakarta: Lentera Hati, 2007, 891

senang hati. Menurut Ibrahim al-Khawwash, sabar adalah Konsistent terhadap hukum-hukum al-Qur'an dan as-Sunnah.[8]

Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani menjelaskan sabar, yaitu: Tetap berbuat ketika mendapat bala' dan dengan besar hati mengembalikan apa yang menimpanya kepada hukum Kitab dan Sunnah. Sabar dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya:

a. *Sabr Lillah* (Sabar untuk Allah) yaitu konsistensi dalam melaksanakan perinta Allah dan menjauhi larangan-Nya.
b. *Sabr Ma'Allah* (Sabar bersama Allah) yaitu tetap berada dalam aliran Qadha' dan perbuatan-Nya kepadamu dan tampak kaya dalam kefakiran tanpa ada rasa menyesal sedikitpun.
c. *Sabr 'Ala-Allah* (Sabar atas Allah) yaitu berpegang teguh pada janji dan ancaman-Nya dalam segala sesuatu.[9]

2. Pengertian dhalim

Secara bahasa kata *zhulm* menurut Ibnu Faris, akar kata tersebut mempunyai dua makna dasar yaitu *zhulm* bermakna kegelapan dan *zhulm* bermakna menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. *Zhulm* dipakai pada makna melenceng pada kebenaran, yang diumpamakan sebagai sebuah titik atau isi penuh sebuah lingkaran, apabila titik atau isi dari lingkaran itu kurang (tidak penuh) atau lebih/melampaui maka disebut melenceng.[10] Secara istilah menurut para ulama mufasir sebagai berikut:

a. Kelaliman/kezhaliman manusia terhadap Allah. Kelaliman yang terbesar dari bentuk ini adalah kekafiran, kemusyrikan, dan kemunafikan.
b. Kelaliman/kezhaliman manusia terhadap manusia lain.
c. Kelaliman/kezhaliman manusia terhadap dirinya.

ketiga bentuk kelaliman ini pada dasarnya merupakan kelaliman terhadap diri sendiri karena orang yang berbuat lalim ketika memikirkan kelaliman tersebut sebenarnya itu sudah

[8] Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, *Risalah Qusyairiyah,* Terjemahan Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 1998, 259, cet. 1

[9] Muhammad bin Yahya at-Tadafi, *Syaekh Abdul Qadir al-Jaelani Mahkota para Aulia,* Terjemahan A. Kasyful Anwar, Jakarta: Prenada Media, 2005, 191, cet. 2

[10] M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata,* Jakarta: Lentera Hati, 2007, 1134

merupakan kelaliman terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain, setiap kelaliman selamanya dimulai dalam diri pelakunya sendiri.[11]

Kisah Para Nabi Dalam al-Qur'an.

1. Pembahasan mengenai sabar

Surah Yusuf ayat 18

وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٍ كَذِبٍۚ قَالَ بَلۡ سَوَّلَتۡ لَكُمۡ أَنفُسُكُمۡ أَمۡرًاۖ فَصَبۡرٞ جَمِيلٞۖ وَٱللَّهُ ٱلۡمُسۡتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ١٨

Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."

Surah as-Shoffat ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعۡيَ قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلۡمَنَامِ أَنِّيٓ أَذۡبَحُكَ فَٱنظُرۡ مَاذَا تَرَىٰۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٠٢

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

a. Tafsir Surah Yusuf ayat 18

Nabi Ya'qub as., ketika kehilangan anaknya (Nabi Yusuf), menyatakan bersabar dan meminta bantuan Allah swt. Dalam tafsir al-Mishbah, yakni: *(Mereka datang membawa bajunya)* Yusuf yang berlumuran *(dengan darah palsu)* yang mereka nyatakan sebagai bekas-bekas darah Yusuf as., padahal itu adalah darah seekor binatang yang mereka sembelih lalu lumurkan baju Yusuf dengan darah binatang itu. Hati Nabi Ya'qub tidak percaya. Tanda-tanda kebohonganpun tampak olehnya. Perasaan dan firasat seorang nabi itu pun berkata "tidak". Karena itu, *(dia berkata),* "Kenyataan yang terjadi bukan seperti apa yang kalian sampaikan. Bagaimana mungkin dia diterkam serigala sedang pakaiannya tidak koyak? Atau apakah dia seperti kalian membuka pakaiannya untuk bermain? Jika demikian! *(Sebenarnya*

[11] M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata,* Jakarta: Lentera Hati, 2007, 1135

diri kamu telah memperindah bagi kamu satu perbuatan) terhadap Yusuf. Aku tidak tahu persis apa yang kalian perbuat, tetapi itu adalah sesuatu yang buruk *(MAKA KESABARAN YANG BAIK ITULAH)* kesabaranku. Aku tidak akan mengadu kecuali kepada-Nya sambil menerima ketetapan-Nya. *(Dan Allah swt sajalah yang dimohon pertolongan-Nya tentang apa yang kamu ceritakan)* bahwa Yusuf dimakan serigala. Aku berserah diri kepada Allah, semoga Dia Yang Maha Kuasa itu membantu aku berkenaan apa yang disampaikan anak-anakku serta menampakkan kenyataan, dan kiranya suatu ketika aku dapat bertemu lagi dengannya.[12] Syaikh Abdul Qadir dalam tafsir jaelani pada lafaz *fashabrun jamîl* bermakna hal terindah yang pernah aku alami.[13]

b. Tafsir Surah as-Shoffat ayat 102

Ayat di atas menggunakan kata kerja mudhari' (masa kini dan datang) pada kata-kata (أرى) *saya melihat* dan (أذبحك) *saya menyembelihmu.* Demikian juga kata (تؤمر) *diperintahkan.* Ini untuk mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga saat penyampaiannya itu. Sedang, penggunaan bentuk tersebut untuk kata *menyembelihmu* untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang dikandung mimpi itu belum selesai dilaksanakan, tetapi hendaknya segera dilaksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap dan bahwa hendaknya sang ayah melaksanakan perintah Allah yang sedang maupun yang akan diterimanya.

Ucapan sang anak (افعل ما تؤمر) *laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu,* bukan berkata: "Sembelihlah aku", menisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni kerena hal tersebut adalah perintah Allah swt. Bagaimanapun bentuk, cara, dan kandungan apa yang diperintahkan-Nya, ia (anak Nabi Ibrahim as) sepenuhnya pasrah. Kalimat ini juga merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi cobaan berat itu.

Ucapan sang anak: (ستجدني إن شاء الله من الصابرين) *Engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar,* dengan mengkait kesabarannya dengan kehendak Allah sambil

[12] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* Jakarta: Lentera Hati, 2009, 34, cet. 2, volum 6
[13] Abdul Qadir Jaelani, *Tafsir Jaelani,* Pentahqih Muhammad Fadzil Jaelani al-Hasani, Bairut: Maktabah Istambul , 2009, 437, jilid 2

menyebut terlebih dahulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah swt. Tidak dapat diragukan bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan Sifat-Sifat-Nya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya. Sikap dan ucapan sang anak yang direkam oleh ayat ini adalah buah pendidikan tersebut.[14] Syaikh Abdul Qadir dalam tafsir jaelani pada lafaz *min ash-shâbirîn* bermakna mampu menanggung kesulitan dan musibah datangnya dari Allah.[15]

2. Pembahasan mengenai zhulm

Surah al-A'raf ayat 23:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمۡنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمۡ تَغۡفِرۡ لَنَا وَتَرۡحَمۡنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٢٣

Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.

Surah al-Anbiya' ayat 87:

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبٗا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقۡدِرَ عَلَيۡهِ فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٨٧

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim".

a. Tafsir Surah al-A'raf ayat 23

Zhalamnâ bermakna kami telah menganiaya diri kami sendiri akibat melanggar larangan-Mu. Kami menyesal dan memohon ampun. Kemudia terusan lafaznya ditafsirkan jika Engkau tidak menganugerahi kami pertaubatan tentulah kami akan terus-menerus dalam kegelapan maksiat. Para ulama menyatakan pengajaran Allah kepada nabi Adam dan

[14] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* Jakarta: Lentera Hati, 2009, 280-281, cet 2, volum 11
[15] Abdul Qadir Jaelani, *Tafsir Jaelani,* Pentahqih Muhammad Fadzil Jaelani al-Hasani, Bairut: Maktabah Istambul , 2009, 33, jilid 5

Hawa as. untuk memohonkannya kepada Allah, ini mengisyaratkan bahwa taubat yang diterima Allah adalah taubat yang benar dan tulus dan oleh orang yang berbuat dosa disadari sebagai ancaman kesangsaraan bila tidak dikabulkan Allah.[16]

Syaikh Abdul Qadir Jaelani dalam tafsir Jaelani lafaz *zhalamnâ anfusanâ* bermakna mengikuti musuh kita. Larangan tersebut adalah memakan buah quldi yang merupakan larangan Allah.[17]

b. Tafsir Surah al-Anbiya' ayat 87,

Innî kuntu min azh-zhâlimîn. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim karena mininggalkan kaumku tanpa izin-Mu. Maka, ampuni dan selamatkanlah aku dari kesulitan yang sedang kuhadapi. M. Quraish Shihab mengutib Sayyid Quthub yaitu mengomentari peristiwa yang dialami oleh nabi Yunus as. ini dengan menekankan betapa para penganjur kebaikan harus mampu memikul konsekuensi ajakan/dawahnya, yaitu bersabar menghadapi pendustaan dan gangguan. Memang, sungguh berat dipikul oleh yang berkata benar dan tulus segala macam penolakan dan pendustaan, tetapi itulah konsekuensi ajakan kebaikan. Mereka harus sabar dan tabah serta tidak jemu mengajak dan mengajak, memulai dan mengulanginya.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Meninggalkan kaumnya tanpa izin Allah yang dialami oleh nabi Yunus as. karena kekesalannya terhadap mereka yang enggan beriman tidak
Kan menimbulkan sanksi yang menyempitkan dada dan perasaan beliau. Tetapi, ternyata dugaan itu meleset karena beliau ditelan oleh ikan besar sehingga, selama dalam perut ikan, beliau hidup dalam kesempitan, bukan saja kesempitan ruangan, tetapi lebih-lebih kesempitan dan kesesatan hati.[18]

Syaikh Abdul Qadir Jaelani dalam tafsirnya makna *kuntu min azh-Zhâlimîn* yaitu keluar dari ketentuan hukum dan perintah Allah, untuk itulah saya (Nabi Yunus as)

[16] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* Jakarta: Lentera Hati, 2009, 60, cet. 2, volum 4
[17] Abdul Qadir Jaelani, *Tafsir Jaelani,* Pentahqih Muhammad Fadzil Jaelani al-Hasani, Bairut: Maktabah Istambul, 2009, 95, jilid 2
[18] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* Jakarta: Lentera Hati, 2009, 108-109, cet 2, volum 8

mengabaikan perintah-Mu ya Rabbi, maka perhitungkanlah dan tolonglah saya dalam pengabaian perintah, dan tiada pengampun kecuali pengampunan dan kemuliaan Engkau.[19] Beliau merasa zhalim karena ia meninggalkan perbuatan kaumnya ketika mendakwai mereka, beliau melepas kaumnya, dan mengabaikan perintah Tuhan, serta marah pada kaumnya. Nabi Yunus as meninggalkan rumah pergi menuju perahu dan berlayar. Muatan perahu berat dan keputusan ditujukan kepada nabi Yunus as untuk berenang ke laut dan ikan paus menelanya. Beliau dalam ikan merasa seorang diri gelap sengsara kemudia beliau mengucapkan zikir *lâ ilâha illâ anta subhânaka innî kuntu min azh-zhâlimîn.*[20]

Metode Tafsir Sufi Isyari

Pakar mufasir Thahir Ibn 'Asyur bahwa isyarat-isyarat untuk tafsir isyari terdapat tiga macam, yaitu:

1. Merupakan sesuatu yang serupa keadaannya dengan apa yang dilukiskan ayat.

Contoh : surah al-Baqarah ayat 114

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَآ إِلَّا خَآئِفِينَ ۚ لَهُمْ فِي ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ وَلَهُمْ فِي ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ١١٤

"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalanghalangi menyebut nama Allah dalam mesjid-mesjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat"

Ayat ini dipahami sebagai isyarat tentang hati, karena hati adalah tempat bersujud dan tunduk kepada Allah, karena melalui hati, seseorang mengenal-Nya sehingga hati bersujud dengan leburnya jiwa. Sedang makna *menghalangi menyebut nama-Nya* adalah menghalangi hati meraih makrifat Illahiah, dan *berusaha merobohkannya* adalah isyarat merobohkan hati dengan sikap fanastisme memperturutkan rayuan nafsu.[21]

[19] Abdul Qadir Jaelani, *Tafsir Jaelani,* Pentahqih Muhammad Fadzil Jaelani al-Hasani, Bairut: Maktabah Istambul , 2009, 367, jilid 3

[20] Abdul Qadir Jaelani, *Tafsir Jaelani,* Pentahqih Muhammad Fadzil Jaelani al-Hasani, Bairut: Maktabah Istambul, 2009, 366-367, jilid 3

[21] M. Qurash Shihab, *Kaidah Tafsir,* Jakarta: Lentera Hati, 2013, 371, cet 1

2. Isyarat yang lahir dari dorongan sangka baik dan optimisme, karena bisa jadi ada satu kalimat yang darinya terlintas satu makna, tapi bukan itu makna yang dimaksud oleh kalimat itu. Contoh surah al-Baqarah ayat 255:

مَن ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ

"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?"

Potongan ayat kursi di atas tertuju pada *Man dza al-ladzî* مَن ذَا ٱلَّذِي terdengar bagaikan bunyi *Man dzal al-ladzî* من ذل الذي dari kata *dzalla* berarti (hina) timbul dalam benaknya makna (nafsu yang dihinakan) agar seseorang menjadi dekat kepada pemberi syafaat. Ini karena dia sangat mendambakan memperoleh syafaat. Dari sana ia memperoleh isyarat. Hal semacam ini oleh Ibn 'Asyur, banyak ditemukan dalam penafsiran Muhyidin Ibnu 'Arobi (558-638 H.)[22]

3. Isyarat berupa hikmah dan pelajaran yang selalu ditarik oleh orang-orang yang selalu ingat dan sadar dan menarik hikmah dari apa saja yang terbentang. Ini tentu lebih-lebih lagi dengan pengamal tasawuf ketika mereka membaca al-Qur'an dan merenungkan maknanya. Contoh pada surah al-Muzzamil ayat 16

فَعَصَىٰ فِرۡعَوۡنُ ٱلرَّسُولَ فَأَخَذۡنَٰهُ أَخۡذٗا وَبِيلٗا ١٦

"Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang pedih".

Dari ayat ini mereka menarik hikmah bahwa hati yang tidak mengikuti tuntunan makrifat yang agung akan mendapatkan sanksi dan hukuman. Setelah mengemukakan tiga hal di atas, Ibn 'Asyur menyatakan bahwa: "Setiap isyarat yang melampaui ketiga makna di atas, maka isyarat itu mengarah sedikit demi sedikit kearah penafsiran Bathiniah/Kebatinan.[23]

Praktek Tasawuf Berdasarkan Isyarat-Isyarat Kisah Para Nabi

Tasawuf menurut Ahmad al-Jariri yaitu memasuki dalam semua akhlak nabi dan keluar dari semua akhlak yang tak terpuji. Menurut Dzun Nun al-Mishri orang sufi adalah

[22] M. Qurash Shihab, *Kaidah Tafsir,* Jakarta: Lentera Hati, 2013, 372, cet 1
[23] M. Qurash Shihab, *Kaidah Tafsir,* Jakarta: Lentera Hati, 2013, 372-173, cet 1

orang-orang yang mengutamakan Allah daripada lainnya, sehingga Allah lebih mengutamakan mereka daripada lainnya.[24]

1. Isyarat praktek sabar dari nabi Ya'kub as dan nabi Ibrahim as

a. Pada surah yusuf ayat 18

Nabi Yaqub as kehilangan anaknya dan sebab-sebab kronologi anaknya (Yusuf) hilang tidak jelas / ada kebohongan / tipuan. Maka posisi Nabi Yaqub as yang terbaik saat itu adalah bersabar yang baik.

Metode tafsir sufi isyari dari surah yusuf ayat 18, sebagai berikut:

Merujuk pada pendapat Ibnu 'Asyur pada poin 3 yakni isyarat berupa hikmah dan pelajaran, sebagai berikut: barang siapa yang kehilangan sesuatu apa saja baik itu hilangnya jelas atau tidak jelas, yang pasti membuat hati sedih. Maka pada posisi ini yang terbaik adalah AS\bersabar yang baik.

b. Pada surah as-Shoffat ayat 102

Nabi Ibrahim as mendapat perintah dari Allah swt yang amat sulit yakni menyembelih anak tercintanya. Sedang Ismail kecil menyadari perintah Allah swt itu benar dan harus dilaksanakan walau amat sulit dan berat.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Metode tafsir sufi isyari dari surah as-Shoffat ayat 102, sebagai berikut:

Merujuk pada pendapat Ibnu 'Asyur pada poin 3 yakni isyarat berupa hikmah dan pelajaran, sebagai berikut: Kita umat Nabi Muhammad saw isi al-Qur'an dan Hadis sudah jelas, keduanya terdapat perintah-perintah Allah swt. Sebanyak perintah-perintah Allah swt itulah yang kita harus sabar untuk mematuhinya. Contoh bulan Ramadan tiba umat Islam diperintah untuk puasa, maka jika kita puasa dengan tulus, kita sudah bersabar.

c. Pada surah al-A'raf ayat 23

Nabi Adam as mendapat larangan Allah yaitu untuk tidak memakan buah khuldi. Secara pribadi beliau tahan godaan setan, tetapi setan menggoda istrinya/Hawa untuk membujuk nabi Adam as melanggar larangan Allah yang berupa memakan buah khuldi. Nabi Adam as mengikuti setan dan sadar akan kesalahannya. Beliau menyatakan dirinya seorang yang berbuat zhalim.

Metode tafsir sufi isyari dari surah al-A'raf ayat 23, sebagai berikut:

[24] Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, *Risalah Qusyairiyah,* Terjemahan Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 1998, 415, cet 1

Merujuk pada pendapat Ibnu 'Asyur pada poin 3 yakni isyarat berupa hikmah dan pelajaran, sebagai berikut: Perintah-perintah Allah dalam al-Qur'an dan Hadis banyak sekali ada yang berkatagori wajib dan sunnah. Posisi perintah wajib seperti solat fardhu, puasa ramadhan, haji bagi yang mampu, zakat, bila berhutang wajib melunasi, bila berjanji wajib menepati, konsumsi makan dan minum harus hahal, wajib memelihara hak-hak sesama, dan lain-lain. Jika satu kali dari kesemuanya itu dilanggar maka terdapat kezhaliman. Semakin banyak melanggar kewajiban semakin tinggi jiwa zhalimnya.

d. Pada Surah al-Anbiya' ayat 87

Nabi Yunus as berdakwah di suatu kaum yang sangat sulit diatur, sehingga wajar secara logika seorang guru meninggalkan murid tersebut. Ternyata nabi Yunus as meninggalkan kaumnya tanpa izin Allah terlebih dahulu. Allah menimpakan teguran kepada nabi Yunus as lewat tertelanya beliau oleh ikan paus. Beliau di dalam ikan menyadari akan keteledorannya sehingga bertobat dan menyatakan dirinya tergolong orang-orang yang zhalim.

Metode tafsir sufi isyari dari Surah al-Anbiya' ayat 87, sebagai berikut:

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Merujuk pada pendapat Ibnu 'Asyur pada poin 3 yakni isyarat berupa hikmah dan pelajaran, sebagai berikut: Ketika manusia putus asa ditengah-tengah menjalankan perintah Allah, misalnya ditengah-tengah konsistensi solat fardzu, sekali meninggalkan solat fardzu ia termasuk zhalim. Di tengah-tengah puasa ramadhan sekali meninggalkan puasa tanpa uzur maka termasuk zhalim. Sekali waktu memakan yang haram ia termasuk zhalim, sekali melanggar janji termasuk zhalim. Semakin banyak jumlah meninggalkan kewajiban akan bertambah besar kezhalimannya.

Kesimpulan

Makna *sabar* Pada surah yusuf ayat 18 sejalan dengan pendapat Dzun Nun al-Mishri, Amr bin Ustman, Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani pada sabar *ma'a Allah* (sabar bersama Allah). Makna *sabar* pada surah as-Shoffat ayat 102 sejalan dengan pendapat Ibrahim al-Khawwash, Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani pada *sabar lillah* (sabar untuk Allah). Nabi Ya'kub as menyatakan sabar itu indah. Isyarat dari sabar tersebut ialah kondisi yang

tenang/stabil ketika sesuatu yang dicintainya/barang berharganya/ harapannya hilang atau rusak.

Isyarat dari status Zhalim adalah meninggalkan kewajiban yang diperintah Allah dan tidak konsisten dalam menjaga perintah Allah. Manusia bisa mengukur sebesar apa mereka bersabar dan sejauh mana mereka zhalim. Sebab zhalim karena mengikuti jejak setan dan meninggalkan kewajiban karena marah atas keadaan. Agar kehidupan sehari-hari selalu taat bersama Allah dengan mengalikasikan sabar dan menjauhi kezhaliman mengikuti jejak para nabi.

DAFTAR PUSTAKA

Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, *Risalah Qusyairiyah,* Terjemahan Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 1998

Al-Dzahabi, Muhammad Husein. *Al-Tafsir wa al-Mufassirun* (Jilid II). Qahirah: Maktabah Wahbiyyah. (2000)

Shihab. M. Qurash, *Kaidah Tafsir,* Jakarta: Lentera Hati, 2013

_____, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata,* Jakarta: Lentera Hati, 2007

_____, *Tafsir al-Mishbah,* Jakarta: Lentera Hati, 2009

At-Tadafi. Muhammad bin Yahya, *Syaekh Abdul Qadir al-Jaelani Mahkota para Aulia,* Terjemahan A. Kasyful Anwar, Jakarta: Prenada Media, 2005

Soim dkk, *Pedoman Penyusunan Skripsi*. Nganjuk: Lembaga Penerbit IAI PADI, 2020

Suma. Muhammad Amin, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Firdaus. , (2001)

Maruzi. Muslich, Wahyu Al-Qur'an, Sejarah dan Perkembangan Ilmu Tafsir. Jakarta:Pustaka Amani. (1987).

Zuhri .Ahmad, Risalah Tafsir, Berinteraksi dengan Al-Qur'an versi Imam Al-Ghazali, Bandung: Citapusaka Media. (2007).

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf